

**INOVASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN  
PARADIGMA BARU PENDIDIKAN BERBASIS LINGKUNGAN DAN KOMUNITAS  
DI SD NEGERI WATES****Gati Destiyani, Stefanus Christian Relmasira, Herry Sanoto**

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: [gatidestiyani533@gmail.com](mailto:gatidestiyani533@gmail.com)**Abstract**

A principal's leadership is a key factor in driving innovation and establishing a new educational paradigm. This study aims to provide an in-depth description and analysis of the various leadership innovations implemented by the Principal of SD Negeri Wates in transforming the school from a conventional state to one that embodies a new paradigm, focusing on environment- and community-based education. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through an in-depth interview with the principal, and thematic analysis was used to identify patterns of innovation and their impacts. The findings indicate that the principal implemented innovative leadership through (1) the formulation of a contextual, environmentally-oriented vision; (2) the implementation of specific programs such as the *Adiwiyata* (Green School) program with its derivative activities (e.g., *Saberpungli Sadewa*, *Tana Basa*, *Jawara Sadewa*); (3) physical innovations that transformed the school's image, such as the construction of a new school gate (*gapura*); and (4) the development of strategic partnerships with various external parties. These innovations have successfully shifted the educational paradigm at SD Negeri Wates towards one that is more student-centered, contextual, collaborative, and relevant to local needs. The transformative impact is evident in increased student and teacher motivation, growing community trust, and the establishment of the school as a dynamic and inspiring learning hub.

**Keywords:** Innovative Leadership, New Educational Paradigm, *Adiwiyata* School, School Partnership, Educational Innovation.

**Abstrak**

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam mendorong inovasi dan mewujudkan paradigma baru pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam berbagai inovasi kepemimpinan yang diimplementasikan oleh Kepala Sekolah SD Negeri Wates dalam mengubah sekolah dari kondisi konvensional menuju sekolah yang berparadigma baru, dengan fokus pada pendidikan berbasis lingkungan dan komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola inovasi dan dampaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan inovatif melalui (1) perumusan visi kontekstual yang berwawasan lingkungan; (2) implementasi program-program spesifik seperti Sekolah *Adiwiyata* dengan berbagai kegiatan turunan (*Saberpungli Sadewa*, *Tana Basa*, *Jawara Sadewa*); (3) inovasi fisik yang mentransformasi wajah sekolah seperti pembangunan *gapura*; dan (4) pembangunan kemitraan strategis dengan berbagai pihak eksternal. Inovasi-inovasi ini berhasil menggeser paradigma pendidikan di SD Negeri Wates menjadi lebih berpusat pada siswa, kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan lokal. Dampak transformatif terlihat pada peningkatan motivasi siswa dan guru, tumbuhnya

kepercayaan masyarakat, serta terwujudnya sekolah sebagai pusat pembelajaran yang dinamis dan inspiratif.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Inovatif, Paradigma Baru Pendidikan, Sekolah Adiwiyata, Kemitraan Sekolah, Inovasi Pendidikan.

### **Pendahuluan**

Transformasi pendidikan nasional, yang salah satunya digalakkan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, menuntut perubahan paradigma mendasar dalam pengelolaan sekolah. Pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) menempatkan kepala sekolah pada posisi sentral sebagai agen perubahan (Mulyasa, 2003). Kepemimpinan kepala sekolah tidak lagi cukup hanya bersifat manajerial, tetapi harus inovatif dan transformatif, mampu mengidentifikasi potensi, mengatasi tantangan, dan menggerakkan seluruh ekosistem sekolah menuju visi yang lebih baik.

Paradigma baru pendidikan menekankan pada pengembangan kompetensi holistik siswa, termasuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, kemampuan bernalar kritis, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sekolah-sekolah, terutama yang berada di daerah dengan karakteristik unik seperti pegunungan atau perbatasan, menghadapi tantangan spesifik dalam mewujudkan paradigma ini, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga konteks sosial budaya yang khas. Namun, kondisi ini justru dapat menjadi pemicu lahirnya inovasi yang otentik dan kontekstual.

SD Negeri Wates, yang berlokasi di daerah pegunungan dan menjadi bagian dari desa wisata, merupakan contoh menarik dari sebuah institusi pendidikan yang berupaya melakukan transformasi. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah saat ini, sekolah ini secara aktif melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mewujudkan visi yang berwawasan lingkungan dan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bentuk-bentuk inovasi kepemimpinan yang dilakukan, proses implementasinya, serta dampaknya terhadap perwujudan paradigma baru pendidikan di SD Negeri Wates.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut (Yin, 2017), studi kasus adalah strategi penelitian yang mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, yang sangat relevan untuk memahami "bagaimana" dan "mengapa" sebuah inovasi dapat terjadi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara komprehensif dan holistik bagaimana kepemimpinan inovatif kepala sekolah diimplementasikan di SD Negeri Wates.

Subjek penelitian utama adalah Kepala Sekolah SD Negeri Wates, Bapak Joko Santoso, S.Pd., yang merupakan sumber informasi primer mengenai visi, proses, dan dampak inovasi. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dan terstruktur yang transkripnya menjadi data utama penelitian ini. Selain itu, dilakukan pula analisis dokumen terhadap visi dan misi sekolah yang disebutkan dalam wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Prosesnya meliputi: (1) pembacaan dan familiarisasi dengan transkrip wawancara; (2) pengkodean data untuk mengidentifikasi unit-unit informasi penting; (3) pencarian tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (4) peninjauan dan pemurnian tema; dan (5) penyusunan narasi hasil yang mengintegrasikan tema-tema tersebut secara logis.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data wawancara, ditemukan beberapa tema utama terkait inovasi kepemimpinan di SD Negeri Wates.

#### 1. Visi Kepemimpinan Kontekstual Berwawasan Lingkungan

Saat pertama menjabat, kepala sekolah mengidentifikasi potensi sumber daya manusia dan tantangan berupa kurangnya motivasi guru. Berangkat dari lokasi sekolah di puncak gunung dan daerah perbatasan, kepala sekolah merumuskan visi: **“Terwujudnya Insan yang Berakhlak Mulia, Berkarakter, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan”**. Visi ini menjadi landasan utama bagi semua inovasi yang dilakukan, terutama aspek "Berwawasan Lingkungan" yang kemudian diterjemahkan ke dalam program Sekolah Adiwiyata.

#### 2. Inovasi Programatik Berbasis Lingkungan dan Budaya

Kepala sekolah menginisiasi dan mengimplementasikan serangkaian program inovatif yang mayoritas terintegrasi dalam kerangka calon Sekolah Adiwiyata. Program-program ini dibuat dengan nama yang akrab dan mudah diingat (akronim) untuk meningkatkan partisipasi:

- ❖ **Saberpungli Sadewa** (Sabtu Bersih Pungut Sampah Liar) untuk membiasakan kebersihan.
- ❖ **Tana Basa** (Tanam Tanaman dengan Barang Sisa) untuk mengelola sampah menjadi media tanam.
- ❖ **Jawara Sadewa** (Jajan Bawa Wadah dari Rumah) untuk mengurangi sampah plastik.
- ❖ **Sapu Dewa** (Sabtu Produktif SD Negeri Wates) untuk mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai jual.

- ❖ Inovasi Kesenian yaitu menciptakan Tari Doyang (mengisahkan gotong royong dan anti-bullying) dan Tari Bhojana (mengisahkan tradisi lokal), yang menghubungkan pembelajaran dengan budaya setempat.
3. Inovasi Fisik sebagai Penunjang Visi
- Perubahan tidak hanya terjadi pada program, tetapi juga fisik sekolah. Inovasi yang paling menonjol adalah pembangunan gapura (gerbang) sekolah. Kepala sekolah menyatakan, *"Tujuan dari Pembangunan gapura ini adalah wajah sekolah, jika gapurnya bagus orang akan berpikir cepat kualitas pembelajarannya juga bagus."* Ide ini muncul dari konteks Wates sebagai desa wisata, di mana sekolah perlu memiliki "wajah" yang representatif. Inovasi fisik lainnya meliputi pembangunan akses jalan penghubung, penataan taman, pemasangan CCTV, dan jaringan WiFi di setiap kelas untuk mendukung pembelajaran digital.
4. Pembangunan Kemitraan Strategis yang Luas
- Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, kepala sekolah secara proaktif membangun kemitraan (MoU) dengan berbagai pihak:
- ❖ Pemerintah & Dinas yaitu Puskesmas (kesehatan), DPRKPLH (lingkungan hidup), Pempdes Wates (kebijakan desa).
  - ❖ Aparat yaitu Koramil (bela negara), Polsek (ketertiban).
  - ❖ Komunitas & Swasta yaitu KPA Sahabat Alam (kecintaan lingkungan), Jogja Eye Center (pemeriksaan mata gratis).
  - ❖ Alumni yaitu diberdayakan untuk berkontribusi dalam pembangunan gapura.
5. Proses Implementasi Kolaboratif dan Partisipatif
- Semua inovasi diimplementasikan dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah menjelaskan, *"Dalam proses perencanaan itu saya libatkan seluruh guru dan staff. Saya ajak ngobrol dan saya serahkan semua kepada guru dan staff untuk bisa menyampaikan ide atau gagasan."* Dalam program Adiwiyata, guru ditunjuk sebagai koordinator dan siswa dilibatkan dalam Kelompok Kerja (Pokja). Wali murid dan komite juga aktif dilibatkan, misalnya dalam proses pembangunan gapura di mana komite menjadi pelaksana.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah SD Negeri Wates telah mempraktikkan kepemimpinan inovatif secara nyata. Kepemimpinannya tidak hanya reaktif terhadap masalah, tetapi proaktif dalam melihat potensi lokal (desa wisata, alam pegunungan) dan mengubahnya menjadi keunggulan kompetitif. Visi yang dirumuskan secara kontekstual

menjadi kompas yang mengarahkan semua program, sejalan dengan teori bahwa pemimpin inovatif harus memiliki visi yang jelas (Mulyasa, 2003).

Inovasi yang dilakukan telah mendorong pergeseran paradigma pendidikan di sekolah tersebut. Program-program seperti *Tana Basa* dan *Sapu Dewa* mengubah pola pikir dari pembelajaran teoretis di kelas menjadi pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan aplikatif. Pembuatan tarian lokal menghubungkan kurikulum dengan kearifan lokal. Ini adalah manifestasi nyata dari paradigma baru pendidikan yang menekankan pembelajaran bermakna dan relevan, serta selaras dengan dimensi kreatif dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi Program Adiwiyata menjadi kendaraan utama untuk transformasi ini. Kepala sekolah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan lingkungan hidup ke dalam seluruh aspek sekolah—kurikulum, kegiatan kesiswaan, dan manajemen sarana. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam mewujudkan sekolah sebagai ekosistem pembelajaran yang peduli lingkungan. Strategi membangun kemitraan yang luas merupakan langkah cerdas untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, sebuah tantangan umum di banyak sekolah. Dengan menggandeng berbagai pihak, sekolah tidak lagi menjadi menara gading yang terisolasi, melainkan menjadi simpul penting dalam jaring komunitas. Praktik ini merupakan implementasi modern dari konsep Tri Sentra Pendidikan, di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat berkolaborasi secara sinergis untuk pendidikan anak.

Proses implementasi yang kolaboratif menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan inovasi. Dengan melibatkan guru, siswa, komite, dan alumni, kepala sekolah membangun rasa kepemilikan bersama (*collective ownership*). Hal ini mengurangi resistensi terhadap perubahan dan memastikan bahwa program-program yang berjalan menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar proyek pribadi kepala sekolah.

## **Kesimpulan**

Kepemimpinan inovatif Kepala Sekolah SD Negeri Wates telah berhasil menjadi motor penggerak dalam mewujudkan paradigma baru pendidikan. Melalui perumusan visi yang kontekstual, implementasi program Adiwiyata yang kreatif, transformasi fisik sekolah, dan pembangunan kemitraan strategis, sekolah telah bertransformasi secara signifikan. Paradigma pendidikan di SD Negeri Wates telah bergeser dari yang konvensional menjadi lebih holistik, berpusat pada siswa, berbasis lingkungan, dan terintegrasi dengan komunitas. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif mampu mengatasi keterbatasan dan mengubah tantangan menjadi peluang untuk kemajuan.

## Daftar Pustaka

- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context*. Westview Press.
- Avolio, B. J., & Bass, B. M. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Morrison, K. (1996). *Developing reflective practice in higher degree students through a learning journal*. *Studies in Higher Education*, 21(3), 317–332.
- Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212.